

Kenapa Generasi Z Jauh Dari Tuhan? Studi Deskriptif Pada Remaja Di Riau

Ayu Sumbari^{1*}, Miftahul Jannah², Ivan Muhammad Agung³, dan Desma Husni⁴

^{1, 2, 3, 4)} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding Author: Ayu Sumbari. Email: 12160121251@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Fase remaja adalah periode penting dalam hidup individu untuk mencari identitas dan membangun relasi keterikatan dengan Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang membuat generasi Z merasa jauh dari Tuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui penyebaran kuisioner secara online. Sampel dalam penelitian ini adalah generasi Z yang berada pada rentang usia 17-22 tahun dan berdomisili di provinsi Riau sebanyak 177 responden. Analisis data menggunakan metode analisis tematik dimulai dari reduksi data, pengorganisasian, dan interpretasi. Kemudian, hasil analisis data divalidasi oleh expert judgement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor utama kenapa generasi Z merasa jauh dari Tuhan. Kelima faktor tersebut adalah: emosi negatif yaitu sebanyak 52,8%; penilaian negatif sebanyak 28,1%; perbuatan dosa sebanyak 16,9%; kurang pemahaman keagamaan sebanyak 1,1%; dan pengasuhan permisif sebanyak 0,6%.

Kata Kunci: Keterikatan pada Tuhan, Generasi Z, Emosi Negatif, Penilaian Negatif, Pengasuhan Permisif

Abstract

The adolescent phase is an important period in an individual's life to search for identity and build a relationship of attachment with God. The purpose of this research is to find out what are the factors that make Generation Z feel far from God. The research method used is descriptive quantitative research method by collecting data through distributing questionnaires online. The sample in this study is Generation Z who are in the age range of 17-22 years and live in Riau province as many as 177 respondents. Data analysis using the thematic analysis method starts with data reduction, organization, and interpretation. Then, the results of the data analysis were validated by expert judgment. The results showed that there are five main factors why Generation Z feels distant from God. The five factors are negative emotions as much as 52.8%; negative judgment as much as 28.1%; sinful deeds as much as 16.9%; lack of religious understanding as much as 1.1%; and permissive parenting as much as 0.6%.

Keywords: Attachment To God, Generation Z, Negative Emotions, Negatif Judgment, Permissive Parenting

1. Pendahuluan

Teori keterikatan pada Tuhan (*Attachment to God*) akhir-akhir ini telah menjadi narasi yang menonjol dalam studi sosial ilmiah agama (Rowatt & Kirkpatrick, 2002). Dalam psikologi agama, teori keterikatan menjadi bidang baru yang penting untuk melihat perbedaan individu dalam spiritualitas. Teori keterikatan dianggap sebagai kerangka yang berkontribusi kuat pada

fenomena spiritual, konsekuensi dari spiritualitas itu sendiri, dan berkaitan dengan kesehatan mental secara lebih besar (Bonab, Miner, & Proctor, 2013).

Attachment To God (ATG) mengacu pada ikatan emosional yang terjalin antara Tuhan dan orang yang beriman, layaknya hubungan antara ibu atau pengasuh dan bayinya, sebagai ukuran tingkat keamanan dan kenyamanan (Kirkpatrick dalam Leman, dkk., 2018). Bowlby (dalam Leman, dkk., 2018) pertama kali menjelaskan sistem perilaku keterikatan antara manusia sebagai fitur yang mengalami evolusi untuk menjaga kedekatan antara orang tua dan anak. Seperti yang dijelaskan Bowlby (1982), keterikatan adalah sistem perilaku berbasis biologis yang dirancang untuk mempromosikan pencarian kedekatan dengan orang lain yang protektif, atau sosok keterikatan, pada saat terjadinya ancaman lingkungan.

Terdapat dua macam keterikatan yaitu keterikatan yang aman dan keterikatan menghindar. Keterikatan yang aman ditandai dengan perasaan hangat, persetujuan, kedekatan, kepercayaan, dan keandalan terhadap sosok keterikatan. Sementara keterikatan menghindar merupakan kebalikannya, ditandai dengan hubungan yang dingin, jauh, dan tidak mendukung kehangatan, persetujuan, kepercayaan, dan keandalan. Selain itu, beberapa individu menampilkan perilaku keterikatan yang tidak aman. Biasanya disebut sebagai keterikatan cemas, gaya ini dicirikan oleh perasaan ketidakpastian dan kebingungan; figur keterikatan bergantian hangat dan dingin (Riggs, Vosvick, & Stallings, 2007).

Beck dan McDonald (dalam Leman, dkk., 2018) menemukan bahwa dimensi *Attachment to God* (ATG) dikaitkan dengan keterikatan orang dewasa pada umumnya, memberikan dukungan pada individu sesuai dengan gaya keterikatan mereka. Secara khusus, ATG yang cemas adalah prediktor signifikan dari pengaruh negatif dan neurotisme, sedangkan ATG yang menghindar memprediksi kesesuaian dan keabadian simbol agama secara terbalik. Hubungan ini tetap signifikan setelah dilakukan kontrol pada banyak aspek spiritualitas bahkan citra Tuhan (Rowatt & Kirkpatrick dalam Leman, dkk., 2018). Selain itu, ATG yang cemas dikaitkan dengan ketelitian, sub tipe moral atau agama dari gangguan obsesif-kompulsif (Fergus & Rowatt dalam Leman, dkk., 2018).

Kirkpatrick (2005) mengatakan orang beragama mungkin memandang Tuhan sebagai figur keterikatan yang paling utama. Individu dapat mencari hubungan intim dengan Tuhan melalui doa, perilaku mencari kedekatan, dan Tuhan akan tersedia untuk melindungi dan menghibur mereka pada saat stres dan ancaman. Karena itu, orang beriman sering memandang Tuhan sebagai tempat berlindung yang aman. Selanjutnya, kesadaran akan kehadiran dan aksesibilitas Tuhan saja dapat membuat orang percaya menghadapi tantangan dan masalah dengan keyakinan dan keamanan. Dengan cara ini, mereka dapat mengenali Tuhan sebagai dasar yang aman untuk menjalankan urusan mereka.

Di dalam Islam, teori keterikatan pada Tuhan bisa ditemui dalam konsep *hablumminallah*. Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan alam semesta dan menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta jagat raya dan seisinya (Samsudin, 2021). Cara untuk menjaga hubungan atau keterikatan pada Allah dalam Islam adalah dengan melakukan salat, zakat, membaca Al-Qur'an, berdoa, salawat, dan perbuatan baik lainnya (Artha & Nurjayanti, 2023).

Dinamika yang dialami manusia dalam hubungannya dengan Tuhan seperti perasaan dekat, cemas, terasingkan, cinta, perhatian, kepercayaan, dan ketidakpastian memenuhi kriteria

keterikatan hubungan (Kirkpatrick 2004). Bahkan beberapa ulama mengatakan bahwa dibandingkan dengan variabilitas hubungan manusia, Tuhan menjadi figur paling tinggi dalam keterikatan (Kirkpatrick 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Attachment to God* (ATG) berkorelasi dengan gejala kejiwaan (Ellison, dkk., 2014). Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa *attachment to god* berpengaruh pada *self control* dan interaksi social (Jordan, dkk., 2021). Oleh karena itu, Tuhan sebagai figur keterikatan menjadi penting untuk setiap usia yang ada, termasuk pada generasi Z.

Generasi Z adalah generasi yang lahir kisaran tahun 1995-2010 (Adityra & Rakhaman, 2019). Karakteristik generasi Z adalah generasi yang benar-benar mengalami transisi menuju teknologi internet. Mereka terpapar banyak jenis informasi, sudut pandang, dan juga pilihan gaya hidup. Budaya individualistis dan konsumerisme juga memberikan pengaruh pada pemahaman dan praktik keagamaan mereka (Rahmi & Putri, 2023).

Umumnya pada generasi sebelumnya belajar terkait keagamaan atau mengenal Tuhan itu dimulai dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lembaga keagamaan. Namun, pada generasi Z mereka tidak terikat pada agama dan tradisi melainkan terdistraksi pada media sosial, budaya barat, dan perubahan nilai-nilai masyarakat. Kesadaran beragama pada generasi Z perlu untuk diperhatikan karena itu akan berkaitan dengan kelekatan mereka kepada Tuhan. Penelitian-penelitian menemukan bahwa generasi Z cenderung menunjukkan minat yang lebih rendah dalam keagamaan dibanding generasi sebelumnya (Rahmi & Putri, 2023). Kurangnya minat generasi Z pada keagamaan akan berpengaruh pada kelekatan mereka dengan Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam keterikatan pada Tuhan (*Attachment to God*) pada generasi Z.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. *Attachment To God* (ATG)

2.1.1 Definisi *Attachment To God* (ATG)

Teori keterikatan pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby (1969) sebagai sistem tingkah laku keterikatan manusia sebagai sesuatu yang berevolusi untuk menjaga kedekatan di antara orang tua dan anaknya. Kemudian, lahirlah istilah baru terkait keterikatan dalam bidang psikologi agama yang disebut dengan *Attachment To God* atau keterikatan pada Tuhan. *Attachment To God* (ATG) merujuk pada ikatan emosional yang dirasakan antara Tuhan dan orang beriman. Hubungan ini layaknya hubungan antara pengasuh dan bayi yang berfungsi sebagai ukuran keamanan dan kenyamanan (Kirkpatrick, 1992). Lebih lanjut Kirkpatrick (2012) menjelaskan bahwa teori keterikatan adalah salah satu dari system kognitif-emosional yang mengisi bagian psikologis manusia yang terus berevolusi.

Kirkpatrick (2012) berpendapat bahwa ada aspek penting yang berkaitan dengan proses keterikatan yaitu religiusitas seperti cinta dan romantis. Salah satu hal mendasar dari rumusan tersebut adalah bahwa keyakinan dan persepsi seseorang terhadap Tuhan dalam beberapa hal bisa saja setara dengan keterikatan pada manusia. Sama seperti perawatan pada bayi yang

dilakukan oleh pengasuh atau ibu, Tuhan dapat berfungsi sebagai tempat berlindung yang nyaman dan aman bagi orang-orang beriman.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterikatan pada Tuhan adalah hubungan emosional antara Tuhan sebagai figure keterikatan yang menyediakan rasa aman serta tempat berlindung dan manusia sebagai seseorang yang dijaga dalam hubungan tersebut selayaknya pengasuh yang merawat bayi.

2.1.2 Dimensi *Attachment To God* (ATG)

Berdasarkan pada teori Bowlby (1969) membedakan beberapa gaya keterikatan menjadi dua, yaitu:

a) *Secure Attachment* (Keterikatan yang aman).

Hal ini ditandai dengan perasaan hangat, persetujuan, kedekatan, kepercayaan, dan kehandalan terhadap figure keterikatan. Keterikatan yang aman menurut Mikulciner, dkk., (Bradshaw & Kent, 2017) berkaitan dengan peningkatan kemampuan coping dan kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan Krikpatrick Bradshaw & Kent, (2017) juga menemukan bahwa keterikatan yang aman juga berkorelasi dengan kepuasan hidup, tingkat depresi, tekanan psikologis dan perasaan kesepian.

b) *Insecure Attachment* (Keterikatan menghindar)

Hal ini adalah kebalikan dari keterikatan yang aman sehingga ditandai dengan hubungan yang dingin, jauh, tidak mendukung, kurang kehangatan, tanpa kedekatan, tanpa kepercayaan, dan tanpa keandalan. Biasanya ini disebut juga sebagai keterikatan cemas yang dicirikan oleh perasaan ketidakpastian dan kebingungan (Bradshaw & Kent, 2017).

2.1.3 Faktor yang memengaruhi *Attachment to God* (ATG)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Attachment to God* (ATG) di antaranya adalah:

a) Tokoh pengasuh

Kepribadian dari tokoh pengasuh akan menentukan atau memengaruhi pola kelekatan pada anak. Pengasuh yang memiliki masalah dalam kepribadian akan memberikan pola pengasuhan dengan cara yang kurang benar. kemudian bayi akan mengembangkan penjagaan, mengubah, dan penyimpangan terhadap perilaku keterikatan (Colin dalam Sari, Devianti, & Safitri, 2018).

b) Faktor usia

Berbagai penelitian dalam psikologi agama menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan yang kenyataan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam pemahaman keagamaan dan keterikatan pada Tuhan (Ramayulis, 2002).

c) Kepribadian

Dalam psikologi, kepribadian terdiri dari dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan. Dalam keadaan yang sewajarnya, individu memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan keagamaan individu (Jalaluddin, 2016).

d) Dukungan sosial

Dukungan sosial dari sosok pengasuh akan memberikan banyak kontribusi terhadap pola keterikatan (Colin dalam Sari, Devianti, & Safitri, 2018).

2.2. Generasi Z

2.2.1 Definisi Generasi Z

Santosa (Adityra & Rakhaman, 2019) menyatakan bahwa Generasi Z adalah individu yang terlahir di tahun 1995 hingga tahun 2010. mencerminkan kelompok individu yang tumbuh dalam era kecanggihan teknologi yang semakin meluas. generasi Z juga biasa disebut dengan digital natives dimana mereka merupakan generasi yang sudah mengenal media elektronik sejak lahir (Pitoewas dkk, 2020). Definisi ini menekankan bahwa Generasi Z memiliki paparan teknologi yang signifikan sejak awal kehidupannya, sehingga tidak heran jika generasi Z dapat memahami dan mengadopsi perkembangan digital dengan cepat.

Pada tahun 2024 ini, usia generasi Z berada pada kisaran 14-29 tahun. Jika dilihat berdasarkan teori perkembangan Erikson, saat ini Generasi Z berada pada fase masa remaja hingga dewasa awal. Oleh karena itu, karakteristik dan pengalaman generasi ini dapat dipengaruhi oleh tantangan dan tugas perkembangan yang khas pada periode tersebut. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi dan media elektronik menjadi faktor penting yang membentuk identitas dan pola pikir Generasi Z selama tahap perkembangannya.

2.2.2 Karakteristik Generasi Z

Menurut Santosa (Adityra & Rakhaman, 2019), generasi Z memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berambisi besar untuk sukses;
- 2) Menyukai hal-hal yang praktis dan instan;
- 3) Menyukai kebebasan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi;
- 4) Menyukai hal-hal detail dan memiliki pikiran yang kritis dalam mengamati fenomena.

3. Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari generasi Z yang berada di Provinsi Riau. Jumlah sampel penelitian sebanyak 177 orang yang merupakan generasi Z dengan rentang usia 17 hingga 22 tahun dan berdomisili di Provinsi Riau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Metode kualitatif dilakukan dengan open ended questionnaire yang terdiri dari satu pertanyaan. Pertanyaan yang disajikan adalah "Apa alasan yang membuatmu jauh dari tuhan?" yang disebarluaskan secara online. Metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis jawaban dari partisipan.

Analisis data menggunakan metode analisis tematik dimulai dari reduksi data, pengorganisasian, dan interpretasi. Kemudian, hasil analisis data divalidasi oleh expert

judgement. Aplikasi yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah *Statistical Package for the Social Science (SPSS) 20 for windows*.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada lembar awal responden diminta untuk mengisi data umum mengenai responden dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 untuk jenis kelamin dan tabel 2 untuk usia. Jumlah responden sebanyak 177 orang. Secara umum data responden mengenai jenis kelamin perempuan sebanyak 84,3% dan responden laki-laki sebanyak 15,2% dari total jumlah responden.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	150	84.3	84.7	84.7
	Laki-laki	27	15.2	15.3	100.0
	Total	177	99.4	100.0	
Missing	System	1	.6		
Total		178	100.0		

Tabel 2. data usia responden dibagi menjadi dua kelompok usia yaitu remaja akhir yang berusia 17 – 19 tahun sebanyak 35,4% dan dewasa awal dengan rentang usia 20–22 tahun sebanyak 64% dari total keseluruhan responden.

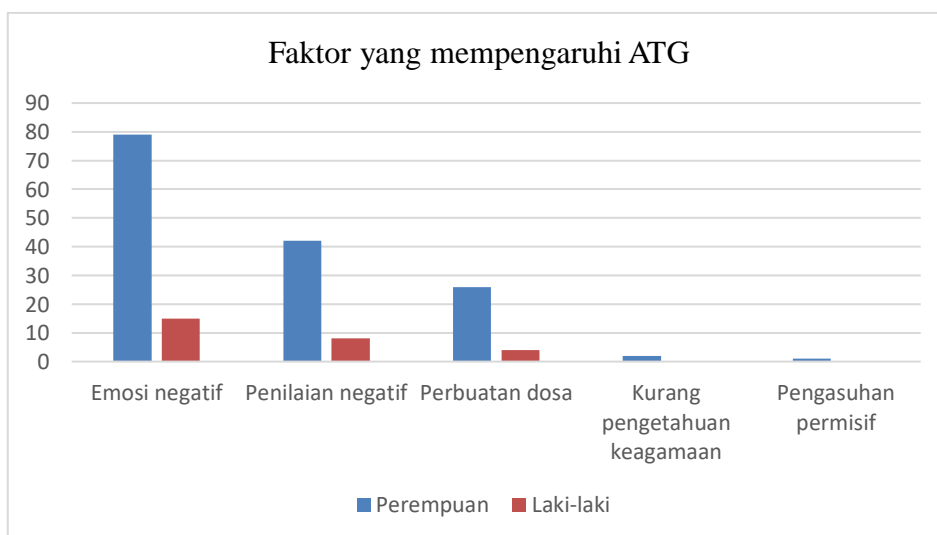
Tabel 2. Usia Responden

Usia		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-19 tahun	63	35.4	35.6	35.6
	20-22 tahun	114	64.0	64.4	100.0
	Total	177	99.4	100.0	
Missing	System	1	.6		
Total		178	100.0		

Berdasarkan tabel. 3 data hasil penelitian dengan menyebarkan kuisisioner dengan pertanyaan “Apa alasan yang membuatmu merasa jauh dari Tuhan?” secara online mendapatkan 177 responden. Hasil penyebaran kuisisioner diperoleh lima faktor yang memengaruhi *Attachment To God* (ATG) yaitu: emosi negatif sebesar 52,8% atau 94 responden; penilaian negatif sebesar 28,1% atau 50 responden; perbuatan dosa sebesar 16,9% atau 30 responden; kurang pemahaman keagamaan sebesar 1,1% atau 2 responden; dan pengasuhan permisif sebesar 0,6% atau satu responden.

Tabel 3. Faktor yang memengaruhi *Attachment To God* (ATG)

		Faktor yang mempengaruhi ATG			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Emosi negatif	94	52.8	53.1	53.1
	Penilaian negatif	50	28.1	28.2	81.4
	Perbuatan dosa	30	16.9	16.9	98.3
	Kurang pemahaman keagamaan	2	1.1	1.1	99.4
	Pengasuhan permisif	1	.6	.6	100.0
	Total	177	99.4	100.0	
Missing	System	1	.6		
Total		178	100.0		



Gambar 1. Tabulasi data jenis kelamin terhadap faktor yang memengaruhi ATG.

Jika dilihat dari jenis kelamin, sebanyak 84% atau 79 responden perempuan beranggapan emosi negatif memengaruhi kelekatan dengan Tuhan, sementara pada laki-laki sebanyak 16% atau 15 responden. Pada faktor kedua, sebanyak 84% atau 42 responden perempuan beranggapan bahwa penilaian negatif memengaruhi kelekatan dengan Tuhan, sedangkan laki-laki sebanyak 16% atau 8 responden. Pada faktor ketiga, sebanyak 86,7% atau 26 responden perempuan beranggapan bahwa perbuatan dosa memengaruhi kelekatan dengan Tuhan, sedangkan laki-laki sebanyak 13,3% atau 4 responden. Pada faktor keempat, sebanyak 100% atau dua responden berjenis kelamin perempuan beranggapan bahwa perbuatan dosa memengaruhi kelekatan dengan Tuhan. Pada faktor kelima, sebanyak 100% atau satu responden perempuan beranggapan bahwa pengasuhan permisif memengaruhi kelekatan dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil ditemukan bahwa emosi negatif menjadi faktor paling banyak dalam memengaruhi kelekatan individu generasi Z dengan Tuhan. Adapun yang termasuk dalam kategori emosi negatif menurut responden adalah lalai, rasa malas, bosan, perasaan bersalah, dan perasaan negatif lainnya. Lalai menjadi emosi negatif paling dominan yang menurut responden membuat mereka jauh dari Tuhan. Allah melarang individu untuk lalai karena dorongan hawa nafsu dan memerintahkan kepada hamba-Nya untuk fokus untuk urusan akhirat. Dalil terkait larangan lalai tercantum dalam Q.S. Al-Kahfi: 28:

زِينَةً يُرِيدُ عَنْهُمْ عَيْنَاكَ تَعُدُّ وَلَا يُوْجِهَهُمْ يُرِيدُونَ وَالْعَشِيِّ بِالْغَدْوَةِ رَبِّهِمْ يَدْعُونَ الَّذِينَ مَعَ نَفْسِكَ وَأَصْبِرْ
فُرْطًا أَمْرُهُ. وَكَانَ هُوْلَهُ وَأَتَّبَعَ ذِكْرِنَا عَنْ قَلْبِهِ أَغْفَلْنَا مَنْ تَطْعُ وَلَا لِدُنْيَا الْحَيَوَةِ

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas” (Al-Kahfi: 28)

Kemudian, memiliki perasaan bersalah membuat mereka merasa Tuhan tidak memaafkan dosa-dosa yang telah mereka lakukan sehingga mereka memilih menjauhkan diri dari Tuhan. Emosi negatif tersebut membuat mereka salah persepsi yang pada akhirnya membuat mereka melakukan tindakan-tindakan yang menjauhkan diri dari Tuhan. Hal ini selaras dengan pendapat Darwis (2006) yang menyatakan bahwa emosi dapat memengaruhi persepsi, sikap, tingkah laku, dan ekspresi tertentu.

Emosi didefinisikan oleh Santrock (2007) sebagai perasaan atau afeksi yang muncul ketika individu berada dalam situasi yang dianggap penting. Sementara Crow & Crow (Zukarnain, 2018) menjelaskan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri yang memiliki fungsi membantu individu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup. Goleman (2002) menggambarkan emosi negatif sebagai perasaan yang tidak disenangi dan dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman pada individu.

Zakiyah Drajad (Yuhani'ah, 2022) juga menjelaskan bahwa perasaan individu kepada Tuhannya akan bergantung pada emosi apa yang sedang dirasakannya. Adanya keraguan terhadap Tuhan dapat menimbulkan emosi negatif seperti lalai dan malas dalam beribadah yang berujung pada kurangnya intensitas berkomunikasi dengan Tuhan sehingga individu merasa jauh. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hajj: 11:

وَجْهَهُ ۗ عَلَىٰ انْقِلَابٍ فِتْنَةً أَصَابَتْهُ وَإِنَّ بِهِ ۖ اطمَئِنَّ خَيْرٌ أَصَابَهُ ۗ فَإِنْ حَرَفٍ عَلَىٰ اللّٰهِ يَعْْبُدُ مِنَ النَّاسِ وَمِنْ
المُؤْمِنِينَ الْحُسْرَانُ هُوَ ذَلِكَ وَالْآخِرَةُ الدُّنْيَا خَسِرَ

“Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (berada dalam keraguan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.” (Q.S. Al-Hajj: 11)

Faktor yang kedua adalah penilaian negatif. Penilaian negatif yang dimaksud responden adalah bagaimana mereka memilih gaya hidup, menghadapi masalah, kontrol diri, dan penilaian negatif terhadap diri mereka sendiri. Adanya penilaian negatif seperti merasa Tuhan tidak adil, ditimpa masalah berarti Tuhan membenci, dan ketika sakit dimaknai sebagai teguran dari Tuhan. Penilaian negatif tersebut menciptakan jarak antara hubungan individu dengan Tuhannya. Hal ini didukung oleh Rahmah (2021) yang menyatakan bahwa individu yang terjebak dengan realitas kehidupan dapat memunculkan penderitaan dan membawa pada prasangka-prasangka negatif terhadap Tuhan. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan Q.S. Al-Hajj ayat 11, yang artinya:

“Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur).”

Dalam hadits qudsi dikatakan bahwa:

“Aku bagaimana prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan aku akan senantiasa bersamanya selama ia mengingat-Ku.”

Hadits ini menjelaskan bahwa kita perlu berprasangka baik kepada Allah. Kita tidak boleh berfokus pada penilaian negatif terkait Tuhan, masalah, dan yang lainnya karena penilaian tersebut hanya akan membuat kita jauh dari Tuhan. Orang yang selalu merasa mengalami keburukan dan kekecewaan dipengarui oleh keraguan pada Tuhan. Mereka tidak percaya bahwa Tuhan selalu mempunyai scenario yang baik dan terburu-buru berprasangka buruk terhadap Tuhan. Penilaian negative yang dimiliki oleh generasi Z bisa jadi disebabkan oleh mereka yang terlalu banyak dikenai oleh paparan informasi dan sudut pandang dari media sosial. Dikarenakan hal tersebut, maka generasi Z memerlukan bimbingan atau pendampingan dalam menyikapi pengaruh teknologi.

Pengaruh teknologi pada keterikatan generasi Z pada Tuhan sangat besar, baik dalam hal akses informasi hingga pembentukan penilaian atau persepsi mereka terhadap satu kejadian. Teknologi dan segudang informasi yang dimilikinya bisa membuat generasi Z memberikan salah penilaian terhadap hubungannya dengan Tuhan. Disebabkan oleh hal tersebut, akan sangat penting untuk membimbing generasi Z agar menggunakan teknologi secara bijak dan selektif, dan memastikan setiap informasi berasal dari sumber yang dipercaya (Rahmi & Putri, 2023).

Faktor yang ketiga adalah perbuatan dosa. Perbuatan dosa yang dimaksud responden berupa perilaku tidak beribadah dan pacaran. Ibadah merupakan salah satu cara individu untuk terhubung dengan tuhan. Apabila ibadah ditinggalkan dapat menyebabkan terputusnya hubungan antara individu dengan Tuhan. Jika hubungan antara individu dengan Tuhan terputus dapat menyebabkan individu merasa jauh dari tuhan. Hal ini selaras dengan pendapat Mas'udi (2018) yang menyatakan bahwa dosa ialah suatu perbuatan yang menyebabkan terputusnya hubungan antara manusia dengan Allah, karena manusia mencintai dirinya atau hal-hal lain sedemikian rupa sehingga menjauhkan diri dari cinta kasih Allah. Allah berfirman dalam Q.S. Maryam: 59-60, yaitu:

صَالِحًا وَعَمِلَ وَأَمَنَ تَابَ مَنْ إِلَّا غَيًّا يَلْقَوْنَ فَسْوَفَ الشَّهَوَاتِ وَاتَّبَعُوا الصَّلَاةَ أَضَاعُوا خَلَفَ بَعْدِهِمْ مِنْ فَخَلَفَ
شَيْئًا يُظْلَمُونَ وَلَا الْجَنَّةَ يَدْخُلُونَ فَأَوْلِيكَ

"Kemudian datanglah (kepada umat) sesudah mereka, pengganti yang menyalahkan shalat dan mengikuti hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih. Maka mereka itu akan masuk surga dan tidak akan dianiaya sedikit pun." (Q.S. Maryam: 59-60)

Perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia akibat tergoda oleh bujuk rayu iblis dan setan yang selalu mencoba menghentikan manusia untuk beribadah kepada Allah yang menggoda individu dari empat arah, yaitu kanan, kiri, depan, dan belakang. Di saat manusia tergoda oleh bisikan setan hingga berbuat dosa atau maksiat maka dia sedang berada jauh dari jalan yang benar yaitu Allah Swt (Saputra, 2022).

Faktor keempat adalah kurangnya pemahaman keagamaan. Responden menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman keagamaan mengacu pada ketidaktahuan mereka terhadap Tuhan dan agama mereka sendiri. Responden merasa jauh dari Tuhan dikarenakan belum mengenal Tuhan dan memahami ilmu agama dengan benar. menurut Samsudin (2021) hubungan keterikatan dengan Tuhan yang dirasakan manusia bisa dilakukan dengan mengetahui tugas seorang hamba terlebih dahulu seperti shalat, dzikir, doa, serta ibadah-ibadah lainnya. Pengetahuan keagamaan berupa memahami ajaran Islam dapat menjadikan hidup lebih optimis karena mengetahui pemahaman tentang hidup dalam Islam serta tanggung jawab dari setiap perbuatan yang dilakukan. Individu yang memahami ajaran Islam dengan akal dan hatinya akan berada pada jalan yang benar yaitu jalan-jalan penuh dengan rahmat Allah dan hubungan dekat dengannya (Susilowati, Hafiduddin, Mujahidin, & Dahlan, 2023).

Faktor kelima adalah pengasuhan permisif. Responden yang memiliki pola pengasuhan orang tua yang permisif menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang tidak menegur dan tidak menyuruhnya untuk salat atau berbuat baik membuatnya jauh dari Tuhan. Pola asuh permisif menurut Bumrind (Nurhayati, 2023) adalah gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak dalam berperilaku atau memutuskan sesuatu. Orang tua dengan pola asuh seperti ini juga cenderung memberikan pemakluman dan kelonggaran kepada anak untuk bertindak sesuka hati. Berdasarkan hasil penelitian Nurhayati (2023) keluarga yang menerapkan pola asuh permisif ditandai dengan orang tua tidak mengenalkan ilmu agama kepada anak, cenderung

tidak peduli dalam hal membiasakan anak untuk beribadah, tidak memberikan contoh perilaku sesuai ajaran agama.

Peran orang tua seharusnya menjadi dukungan bagi anak untuk menentukan nilai apa yang akan dia pilih dalam hidup. Dalam kaitannya dengan kelekatan pada Tuhan atau kehidupan beragama, orang tua memberikan pengaruh pada dukungan iman. Teori yang membahas terkait bagaimana dukungan iman adalah teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura. Teorinya disebut dengan teori kognitif sosial yang memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar berbagai sikap dan perilaku dari hasil melakukan observasi terhadap orang lain (Feist & Gregory dalam Mamahit, 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Regnerus (Mamahit, 2019) menemukan bahwa hubungan yang dekat dengan orang tua akan memberikan dampak terhadap bagaimana anak melakukan internalisasi nilai agama.

Penelitian yang dilakukan oleh August dan Esperandio (2019) menemukan bahwa hubungan afektif dengan orang tua berperan penting dalam membentuk keterikatan individu dengan Tuhan. Anak-anak yang memiliki keterikatan aman dengan orang tua mereka cenderung mengembangkan hubungan yang aman dengan Tuhan. Hal ini berhubungan dengan harga diri yang lebih tinggi, kesadaran yang lebih besar akan Tuhan, keterlibatan dalam eksplorasi teologis yang sehat, toleransi yang lebih besar terhadap keyakinan lain, dan lebih banyak kedamaian. Sebaliknya, anak-anak dengan keterikatan yang tidak aman dengan orang tua mereka menunjukkan tingkat frustrasi yang lebih tinggi dengan Tuhan, ketidakstabilan dalam hubungan mereka dengan Tuhan, dan lebih banyak tekanan.

Rahmi dan Putri (2023) mengatakan bahwa penting untuk memberikan pendampingan kepada generasi Z dalam membangun keterikatan kepada Tuhan. Pendampingan yang bisa diberikan tentu dimulai dari keluarga yaitu pola asuh orang tua. Orang tua dengan pola pengasuhan yang memberikan bimbingan berupa mengajarkan anak untuk berdoa dan introspeksi diri akan memengaruhi keterikatan anak dengan Tuhan. Dukungan aktif dari orang tua disertai dengan pengajaran dari pendidik serta lingkungan yang baik akan membantu generasi Z dalam memahami ajaran agama dan hubungannya dengan Tuhan.

Jadi, jika orang tua melakukan perannya dalam mengajari anak terkait keagamaan, maka anak akan mampu menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan berdasarkan pada ajaran orang tua.

5. Ucapan Terima Kasih, Pendanaan & Kebijakan Etika

Ucapan Terima Kasih

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada remaja akhir yang telah mengisi kuesioner dengan tulus dan berpartisipasi membagikan pengalaman mereka tentang kedekatan dengan Tuhan. Kesediaan merekalah yang sangat berkontribusi sehingga membuat penelitian ini terlaksana. Serta para tim peneliti Center for Indigenous yang telah memberi jembatan untuk para penulis bisa mengikuti penelitian.

Kami berterima kasih kepada anggota tim peneliti atas bantuan mereka dalam pengumpulan data, pengkodean, dan analisis. Dedikasi dan keahlian mereka sangat berperan dalam penelitian ini. Kami berterima kasih atas kesempatan untuk mengeksplorasi topik penting ini. Kami percaya penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang kedekatan dengan Tuhan pada masa remaja akhir dari perspektif psikologi indigenus dan keislaman.

Pendanaan

Penelitian ini didukung oleh Fakultas Psikologi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Kami berterima kasih atas bantuan keuangan fakultas, yang memungkinkan kami melakukan penelitian ini.

Kebijakan Etika

Kebijakan: mendapat persetujuan dari semua peserta, pastikan mereka memahami tujuan penelitian, prosedur, potensi risiko dan manfaat, langkah-langkah kerahasiaan, dan hak mereka untuk menarik diri kapan saja.

Pertimbangan: Karena keyakinan agama berpotensi sensitif, pastikan formulir persetujuan sesuai dengan budaya dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat adat. Sehingga peneliti mempertimbangkan untuk menawarkan nama samaran kepada peserta untuk anonimitas. Bersikaplah transparan mengenai berapa lama data akan disimpan dan bagaimana data tersebut akan dibuang setelah penelitian.

Daftar Pustaka

- Adityara, S., & Rakhman, R. T. (2019, September). Karakteristik generasi Z dalam perkembangan diri anak melalui visual. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019* (pp. 401-406). State University of Surabaya.
- Artha, M. B. I., & Nurjayanti, W. (2023, July). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Islam pada Fasilitas Perumahan Griya Sakinah. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 457-466).
- August, H., & Esperandio, M. R. G. (2019). Attachment to God: an integrative review of the empirical literature. *Horizonte*, 17(53), 1039-1072.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss*. New York: Basic Books.
- Bradshaw, M., & Kent, B. V. (2017). Prayer, Attachment To God and Changes in Psychological Well-Being in Later Life. *Journal of Aging and Health*, 30 (5), 667-691.
- Darwis, M. (2006). *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

- Ellison, C. G., Bradshaw, M., Flannelly, K. J., & Galek, K. C. (2014). Prayer, Attachment to God, and Symptoms of Anxiety-Related Disorders among U.S. Adults. *Sociology of Religion, 75*(2), 208-233.
- Fathurochman, Minza, W. M., & Nurjaman, T. A. (2017). *Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jordan, K. D., Niehus, K. L., & Feinstein, A. M. (2021). Insecure Attachment to God and Interpersonal Conflict. *Religions, 12*(739), 1-12.
- Goleman (2002). The Emotional Reality of Teams. *Journal Of Organizational Excellence, 21*(2), 55-65.
- Islam, A. F. F., & Salim, M. N. (2021). Variasi Makna Dosa dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tentang Lafadh Al-Dhanb dan Al-Ithm. *EL-Islam, 3*(1), 112-130.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kirkpatrick, L. A. (2012). Attachment Theory and the Evolutional Psychology of Religion. *International Journal for the Psychology of Religion, 22*(3), 231-241.
- Kirkpatrick, LA (2005). *Kemelekatan, evolusi, dan psikologi agama*. New York: Pers Guilford.
- Kirkpatrick, L. A., & Shaver, P. R. (1992). An Attachment-Theoretical Approach to Romantic Love and Religious Belief. *Personality and Social Bulletin, 18*(3), 266 – 275.
- Leman, J., Hunter, W. III, Fergus, T., & Rowatt, W. (2018). Secure attachment to God uniquely linked to psychological health in a national, random sample of American adults. *International Journal for the Psychology of Religion, 28*(3), 162–173
- Lubis, R. (2018). Dosa dan Dimensi Psikologis yang Terkandung di Dalamnya. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi, 1*(1), 1-8.
- Mamahit, A. P. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Dukungan Orang Tua terhadap Religiusitas Remaja di GKA Gloria Surabaya. *Jurnal Teologi dan Pelayanan, 18*(1), 69-103.
- Mas'udi, M. M. (2018). Studi Komparatif: Dosa Dan Taubat Menurut Islam Dan Katholik. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 4*(1).
- Nurhayati, S. (2023). Dampak Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islami Anak Usia Dini, 6*(1), 36-44.
- Pitoewas, B., nurhayati, N., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn, 7*(1), 17-23.

- Rahmah, M. (2021). Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(2), 191-214.
- Rahmi, A. F., & Putri, R. I. (2023). Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama Pada Generasi Z. *Journal Islamic Education*, 1(4), 662-668.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riggs, S. A., Vosvick, M., & Stallings, S. (2007). Attachment Style, Stigma and Psychological Distress among HIV+ Adults. *Journal of Health Psychology*, 12(6), 922–936.
- Rowatt, W. D., & Kirkpatrick, L. A. (2002). Two Dimensions of Attachment to God and Their Relation to Affect, Religiosity, and Personality Constructs. *JSTOR: Journal For The Scientific Study Of Religion*, 41(4), 637-651.
- Samsudin, A. (2021). Relasi Tuhan dengan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. *Jurnal Kalam dan Filsafat*, 3(1), 54-81.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas): Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, T. (2022). Faktor Meningkat dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 548-560.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17-31.
- Susilowati, R., Hafiduddin, D., Mujahidin, E., & Dahlan, M. (2023). Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Lingkungan Religius Perspektif Orangtua. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 19-34.
- Yuhani'ah, R. (2022). Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 7-37.
- Zukarnain. (2018). Emosional: Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89-10